

STRUKTUR SEMANTIK Verba PROSES TIPE KEJADIAN Bahasa Jawa : KaJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Agus Subiyanto
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Event process verbs (EPVs) are a part of process verbs expressing non-moving events. These verbs have certain semantic components and semantic structure that make them different from action or stative verbs. This paper aims to explore the semantic components and structure of EPVs in Javanese by using the theory of natural semantic metalanguage (NSM), a theory of semantics proposed by Wierzbicka. The data used in this paper are spoken and written data taken from Javanese magazines and native speakers of Javanese. The result shows that EPVs can be identified from their semantic components, which are [+dynamic], [-intention], [+/- punctual], [+/-telic], [-kinetic], dan [-motion]. The result also shows that EPVs are composed of two semantic primes, which are HAPPEN and DO. These semantic primes apply to EPVs which are triggered by another agent or one's self. By using the theory of NSM, the explication of each EPV can be described comprehensively.

Key words : *Event process verbs, Javanese, Natural Semantic Metalanguage*

ABSTRAK

Verba proses tipe kejadian merupakan bagian dari verba proses yang mengungkapkan kejadian tidak bergerak. Verba kejadian memiliki komponen dan struktur semantis tertentu yang membedakannya dengan verba tindakan dan verba keadaan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan komponen dan struktur semantik verba kejadian dalam bahasa Jawa (BJ). Penelitian ini menggunakan ancangan Metabahasa Semantik Alami (MSA), yaitu teori semantik yang menggunakan perangkat makna asali, yang telah dikembangkan pertaman kali oleh Wierzbicka. Data yang digunakan dalam tulisan ini meliputi data tulis dan data lisan, yang diperoleh dari penutur asli BJ dan majalah BJ. Hasil analisis menunjukkan bahwa verba kejadian memiliki beberapa komponen semantik, yakni: [+dinamis], [-kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik], [-kinesis], dan [gerakan]. Verba kejadian ini dibentuk dengan makna asali TERJADI dan MELAKUKAN. Dengan perangkat makna asali yang tertuang dalam sintaksis MSA, eksplikasi dari verba kejadian BJ dapat dijelaskan dengan tuntas.

Kata Kunci : *verba proses tipe kejadian, bahasa Jawa, Metabahasa Semantik Alami*

1. Pendahuluan

Dalam sebuah bahasa, tipe verba dapat dilihat dari struktur semantisnya karena dalam struktur semantis terdapat hubungan semantis antara predikat sebagai inti dan nomina yang diikatnya. Verba mempunyai serangkaian ciri khusus yang melekat pada argumen yang diikatnya dan makna verba menentukan kehadiran nomina tersebut (Cook, 1978:37). Lebih lanjut dikatakan bahwa unsur inti sebuah kalimat adalah verba, yang berfungsi sebagai predikat; sedangkan argumen dianggap sebagai unsur dependen terhadap verba. Dengan demikian, predikatlah yang menentukan jumlah dan peran argumen yang diperlukannya. Pentingnya peran verba dalam sebuah bahasa menimbulkan berbagai kajian tentang semantik verba dalam berbagai bahasa.

Kajian verba bahasa Jawa (BJ) umumnya dilakukan secara sintaksis dan morfologis (lihat Ekowradono, 2002), dan sepanjang pengetahuan penulis, belum banyak dilakukan kajian yang mendalam tentang struktur semantis verba BJ dengan pendekatan teori-teori mutakhir seperti teori Metabahasa Semantik Alami. Padahal, kajian struktur semantis verba sangat penting dilakukan untuk menjelaskan ciri dan pemaknaan verba-verba yang bersifat spesifik dan kemungkinan hanya terdapat dalam bahasa tertentu. Dengan adanya teori semantik seperti Metabahasa Semantik Alami, deskripsi pemaknaan verba menjadi lebih jelas tanpa harus berputar-putar.

Dalam penelitian ini, jenis verba yang dikaji adalah verba kejadian, yang merupakan bagian dari verba proses. Pengertian verba proses ini mengacu pendapat Givon (1984: 51-52) yang menggolongkan verba menjadi tiga macam, yaitu verba keadaan, proses, dan tindakan. Sebagai bagian dari verba proses, verba kejadian bisa diuji dengan bentuk progresif, yaitu dengan menambahkan leksikon *lagi* 'sedang', seperti pada verba *meteng* 'hamil' dan *lara* 'sakit'. Akan tetapi, banyak verba kejadian yang tidak bisa diuji dengan

penambahan leksikon *lagi* 'sedang', seperti pada verba *tugel* 'patah' dan *pedhot* 'putus'. Untuk itu, diperlukan parameter tertentu yang bisa menjelaskan ciri semantis verba kejadian BJ. Di samping itu, untuk memahami dan menjelaskan perbedaan makna verba BJ secara tradisional seringkali tidak mudah dilakukan karena beberapa verba bahasa Jawa bersifat spesifik, tidak memiliki persamaannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji struktur semantis verba proses tipe kejadian BJ, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas atas jenis dan tipe verba kejadian, serta struktur semantik yang dimiliki masing-masing verba kejadian. Untuk menjelaskan struktur semantis, digunakan teori semantik yang selama ini dianggap berhasil mengeksplikasikan berbagai makna lintas bahasa, yaitu teori Metabahasa Semantik Alami, yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dan pengikutnya (Goddard, 1996). Dengan alat bedah berupa pemetaan dari Metabahasa Semantik Alami (MSA) akan diperoleh gambaran yang jelas tentang struktur semantik verba kejadian BJ.

1.1 Konsep Verba

Para linguist tradisional membatasi verba sebagai kategori gramatikal yang menyatakan tindakan (Frawley, 1992:140). Definisi ini dianggap kurang tepat karena tidak semua verba menyatakan tindakan, seperti *seem* 'sepertinya' dalam bahasa Inggris (Frawley, 1992:140). Demikian pula dalam BJ, kata *lara* 'sakit', misalnya, termasuk verba walaupun kata tersebut tidak menyatakan tindakan. Untuk itu, dalam kajian ini konsep verba mengacu kepada pendapat Givon (1984: 51-52) yang menyatakan bahwa verba mengacu pada peristiwa, yaitu verba dimotivasi secara semantis dari peristiwa. Verba sebagai suatu peristiwa mengimplikasikan suatu perubahan yang terjadi dalam waktu. Dengan demikian,

ada keterkaitan antara peristiwa dengan perubahan dan temporalitas. Sebagai suatu peristiwa verba digolongkan atas verba keadaan, proses, dan tindakan. Perbedaan dari ketiga verba tersebut terletak pada kestabilan waktu. Verba keadaan tergolong paling stabil waktunya, dalam arti bahwa verba ini tidak mengalami perubahan waktu. Verba proses kurang stabil waktunya karena bergerak dari suatu keadaan menuju ke keadaan lain, dan verba tindakan tidak stabil waktunya (Givon,

1984:51-52). Perbedaan dari verba keadaan, proses, dan tindakan dapat dilihat dari komponen semantik dari masing-masing jenis verba. Ekasriadi (2004:52) dalam penelitiannya terhadap verba bahasa Bali mengembangkan pendapat Hopper dan Thompson (1980:252) tentang ciri semantis yang membedakan ketiga jenis verba di atas, dengan menggunakan komponen semantis, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Komponen Semantik Verba

Tipe Verba \ Komponen Semantiss	Keadaan	Proses	Tindakan
Dinamis	-	+	+
Kesengajaan	-	-	+
Kepungtualan	-	-/+	-/+
Aspek / Telik	-	-/+	-/+
Kinesis	-	-	-/+

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan tipe verba dapat dilihat dari lima parameter, yaitu ciri dinamis, kesengajaan, kepungtualan, aspek, dan kinesis. Ciri dinamis berkaitan dengan terjadinya perubahan internal pada suatu entitas dan perubahan ini berlangsung dalam waktu tertentu. Ciri ini dimiliki oleh verba proses dan verba tindakan; sedangkan verba keadaan tidak memiliki ciri dinamis ([-dinamis]). Hal ini terjadi karena verba keadaan bersifat stabil dan tidak menunjukkan perubahan atau bersifat stabil.

Ciri kesengajaan berkaitan dengan apakah peristiwa yang diungkapkan oleh verba terjadi karena ada unsur kesengajaan atau dikehendaki oleh pelaku. Ciri ini dimiliki oleh verba tindakan seperti verba *memukul* dan *mencium*, tetapi ciri tersebut tidak dimiliki oleh verba keadaan seperti *senang* dan verba proses seperti *jatuh*. Parameter berikutnya, yaitu kepungtualan, berkaitan dengan apakah

peristiwa yang diungkapkan oleh verba berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, sehingga tidak tampak adanya transisi antara awal dan akhir peristiwa. Ciri ini boleh dimiliki dan boleh tidak dimiliki oleh verba proses dan verba tindakan, tetapi tidak dimiliki oleh verba keadaan. Komponen semantis aspek berkaitan dengan apakah peristiwa yang diungkapkan oleh verba sudah selesai atau belum. Ciri [+aspek] mengindikasikan bahwa peristiwa telah selesai, sedangkan [-aspek] berarti bahwa peristiwa yang diungkapkan oleh verba belum selesai atau sedang berlangsung. Seperti ciri kepungtualan, ciri aspek boleh terjadi dan boleh tidak pada verba proses dan verba tindakan, tetapi tidak dimiliki oleh verba keadaan. Ciri yang terakhir adalah kinesis. Ciri ini berkaitan dengan apakah peristiwa yang diungkapkan verba mengindikasikan adanya tindakan yang ditransfer ke partisipan lain. Ciri ini tidak dimiliki oleh verba keadaan dan verba

proses, tetapi boleh dimiliki oleh verba tindakan.

Berdasarkan ciri-ciri verba di atas, verba proses dapat dibedakan dengan verba lain dengan lebih jelas. Kata *malu*, misalnya, tidak termasuk dalam verba proses karena verba ini memiliki ciri [-dinamis], yang berbeda dengan verba *sakit* (yang memiliki ciri [+dinamis]), sehingga verba ini termasuk verba proses.

1.2 Kerangka Teori

Kajian semantik verba kejadian BJ ini menggunakan teori MSA (Metabahasa Semantik Alami). Teori MSA yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dan pengikutnya, seperti (Goddard, 1996) dirancang untuk mengeksplikasikan semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna ilokusi. Asumsi dasar teori MSA menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti makna kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1994: 2; 1996:24; Wierzbicka, 1996:10). Akan tetapi, agar analisis makna diskret dan tuntas, digunakan perangkat makna asli sebagai elemen akhir, yaitu sebuah perangkat makna tetap yang diwarisi manusia sejak lahir. Dalam perspektif ini, makna sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asli, tidak ditentukan oleh makna yang lain dalam leksikon. Perangkat makna asli telah dikembangkan oleh Wierzbicka (1996:35) dalam penelitiannya yang lintas bahasa. Ia mengusulkan 55 makna asli. Jumlah ini telah berkembang lagi, dan Goddard mencatat terdapat 66 makna asli, seperti terlihat berikut ini.

1). Substantive	I "aku", YOU 'kau/kamu', SOMEONE 'seseorang' SOMETHING/THING 'sesuatu', PEOPLE 'orang' BODY 'badan'	2) Relational	KIND 'jenis', PART 'bagian' Substantives
		3) Determiners	THIS 'ini', THE SAME 'sama', OTHER/ELSE 'lain'
		4) Quantifiers	ONE 'satu', TWO 'dua', ALL 'semua' MANY/MUCH 'banyak', SOME 'beberapa',
		5) Evaluators	GOOD 'baik', BAD 'buruk'
		6) Descriptors	BIG 'besar', SMALL 'kecil'
		7) Mental Predicates'	THINK 'pikir' KNOW 'tahu' WANT 'mau/ingin' FEEL 'rasa', SEE 'melihat' HEAR 'dengar'
		8) Speech	SAY 'ujar', WORDS 'kata-kata', TRUE 'benar'
		9) Action,Events, Movements Contact	Do 'berbuat', HAPPEN 'terjadi', MOVE 'bergerak', TOUCH 'menyentuh'
		10) Location, Existence Possessions, and Specification	BE (SOMEHERE) 'sesuatu tempat, THERE IS/EXIST 'ada', HAVE 'memiliki' BE (SOME-ONE/SOMETHING) 'menjadi sesuatu/seseorang'
		11) Life and Death	LIVE 'hidup' DIE 'mati'
		12) Time	WHEN/TIME 'bila atau kapan/waktu' NOW 'sekarang' BEFORE

- 13) Space 'sebelum', AFTER 'sesudah' A LONG TIME 'lama', A SHORT TIME 'sekejap', FOR SOME TIME 'beberapa saat' MOMENT 'waktu/saat' WHERE/PLACE 'di mana/ tempat' HERE 'di sini, ABOVE 'di atas' BELOW 'di/ke bawah' FAR 'jauh', NEAR 'dekat' SIDE 'sebelah' INSIDE 'di dalam'
- 14) Logical Concept NOT 'tidak', MAY BE 'mungkin' CAN 'dapat' BECAUSE 'sebab' IF 'jika'/kalau'
- 15) Intensifiers/ Augmentor VERY 'sangat', MORE 'lagi'
- 16) Similarity LIKE/AS 'seperti'

(Goddard, http://escape.library.uq.edu.au/escape/serve/UQ:12798/Goddard_C_ALS2006.pdf)

Selain makna asali, konsep dasar lain teori MSA adalah polisemi takkomposisi, yaitu bentuk leksikon tunggal untuk mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Di antara dua makna asali yang berbeda itu tidak terdapat hubungan komposisi (nonkomposisi) sebab masing-masing mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, verba *menonton* merupakan ekspresi dari makna asali MELIHAT dan MEMIKIRKAN (Mulyadi, 2000: 81).

Konsep dasar selanjutnya ialah sintaksis MSA, yang merupakan perluasan dari sistem makna asali (Goddard 1996: 24). Dalam teori MSA makna dipahami sebagai struktur yang sangat kompleks, terdiri atas komponen berstruktur. Sintaksis MSA adalah kombinasi dari butir-butir leksikon makna asali yang

membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksisnya.

Ketiga konsep di atas, yaitu makna asali, polisemi takkomposisi, dan sintaksis MSA merupakan perangkat utama yang digunakan dalam analisis makna dengan pendekatan MSA. Dengan kerangka kerja MSA, deskripsi makna verba kejadian BJ bisa dilakukan dengan sangat tuntas. Perbedaan makna verba satu dan lainnya bisa dilihat dari perbedaan eksplikasi dari masing-masing verba.

2. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan data lisan dan data tulis. Data lisan sebagai data primer diperoleh dari informan BJ dialek Semarang, yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya : 1) penutur asli bahasa Jawa, 2) informan telah mencapai kategori cukup umur dan tidak pikun, 3) memiliki alat ucap normal, dan 4) memiliki pengetahuan yang cukup tentang BJ, dan 5) bersedia menjadi informan dan mempunyai cukup waktu. Adapun data tulis diperoleh dari sejumlah majalah Bahasa Jawa, yaitu majalah *Panyebar Semangat*, dan *Jaka Lodang* edisi bulan Agustus 2008 sampai Juni 2009. Kedudukan data sekunder ini sebagai pembanding data lisan yang dikumpulkan dari informan.

Untuk memperoleh data lisan, digunakan metode wawancara dan observasi terhadap informan kunci dengan teknik elisitasi dan teknik catat. Dalam wawancara disiapkan daftar leksikon makna asali yang membangun verba proses yang ditanyakan kepada informan. Teknik wawancara bebas diterapkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan makna yang ada dalam tipe dan sub tipe verba proses tipe kejadian BJ, sedang teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan. Teknik catat ini digunakan untuk memperoleh data tulis yang berasal dari majalah bahasa Jawa yang dijadikan sumber data. Hal ini dilakukan dengan mendaftarkan semua verba proses yang

terdapat dalam majalah tersebut beserta konteks kalimatnya. Karena fokus kajian ini pada makna leksikal, maka, kalimat-kalimat yang panjang dipotong sedemikian rupa selama pemotongan tersebut tidak mengaburkan makna verba yang dianalisis.

Dalam analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan dilakukan untuk menentukan klasifikasi verba proses tipe kejadian, yang terdiri atas verba kejadian karena agen atau orang lain dan verba kejadian karena diri sendiri. Sementara itu, metode agih dengan penerapan teknik ubah ujud dan sisip dipakai untuk mengungkapkan makna asali yang dikandung verba proses BJ, seperti pada contoh berikut.

Verba : *pedhot* 'putus'
Sesuatu terjadi pada X
Karena Y melakukan sesuatu pada X

Contoh di atas mengindikasikan bahwa verba *pedhot* mengandung makna asali TERJADI dan MELAKUKAN.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas dua hal utama, yaitu penentuan verba proses tipe kejadian BJ berdasarkan ciri semantiknya, dan pembahasan tentang struktur semantik verba proses tipe kejadian BJ. Untuk menentukan verba kejadian BJ, digunakan parameter komponen semantik, seperti yang dikemukakan oleh Ekasriadi (2004) di atas, sedangkan untuk menganalisis struktur semantiknya digunakan teori MSA.

3.1 Ciri Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa

Sebagai bagian dari verba proses, verba kejadian BJ memiliki semua ciri yang dimiliki oleh verba proses, yaitu [+dinamis], [-kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik] dan [-kinesis], ditambah dengan ciri [-gerakan]. Kelima ciri semantik ini akan diuraikan satu

persatu dan untuk membuktikan apakah ciri-ciri tersebut relevan terhadap data bahasa Jawa.

Ciri verba kejadian yang pertama adalah ciri [+dinamis]. Ciri ini menunjukkan adanya perubahan entitas dari suatu keadaan menjadi keadaan lain. Perubahan ini bisa dari awal sampai akhir atau masih dalam proses terjadi. Adanya perubahan ini menunjukkan ciri kedinamisan verba kejadian dan ciri ini juga yang membedakan verba proses dengan verba keadaan, seperti pada verba *kaget* 'terkejut', *seneng* 'senang', dan *lali* 'lupa'. Ciri kedinamisan verba kejadian salah satunya dapat diuji dengan penggunaan bentuk progresif untuk memperluas ekspresi temporalnya. Dalam bahasa Jawa, bentuk progresif ditandai dengan penggunaan leksikon *lagi* 'sedang'. Hal itu terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Ki Sondang semaput*
Ki Sondang tidak sadarkan diri
- (2) *Ki Sondang lagi semaput*
Ki Sondang sedang tidak sadarkan diri

Verba *semaput* 'pingsan' menyiratkan suatu perbuatan dari keadaan sadar menjadi tidak sadar. Verba ini memiliki ciri dinamis dan dapat diperluas ekspresi temporalnya dengan kata *lagi* seperti pada kalimat (2). Dengan demikian verba *semaput* termasuk dalam verba proses. Verba-verba proses lain yang dapat diuji dengan bentuk progresif, di antaranya adalah verba *lara* 'sakit', *kumat* 'kambuh', dan *mari* 'sembuh'.

Penggunaan bentuk progresif untuk memperluas ekspresi temporal verba proses tidak berlaku secara universal karena verba proses yang mengekspresikan suatu peristiwa yang sangat cepat, tidak dapat diperluas ekspresi temporalnya dengan kata *lagi* 'sedang'. Verba-verba kejadian yang disebabkan orang lain, seperti *tugel* 'patah' dan *pedhot* 'putus', berlangsung sangat cepat sehingga tidak dapat diuji dengan bentuk

progresif. Perubahan yang amat singkat dimungkinkan dalam verba proses. Oleh karena itu, verba proses yang demikian itu memiliki ciri [+pungtual], sementara untuk verba proses yang mengekspresikan peristiwa yang berlangsung relatif lama memiliki ciri [-pungtual]. Beberapa contoh verba proses BJ yang memiliki ciri [+pungtual] adalah *tugel* 'patah' dan *senthet* 'retak', sedangkan verba proses yang memiliki ciri [-pungtual] di antaranya adalah *lara* 'sakit', *kumat* 'kambuh', *meteng* 'hamil', *semaput* 'tidak sadarkan diri', dan *abuh* 'bengkak'.

Verba proses yang memiliki ciri [+pungtual] mengekspresikan peristiwa yang telah mencapai final dan komplit dalam durasi yang amat pendek. Ini berarti bahwa verba proses yang pungtual tersebut memiliki ciri [+telik]. Sementara itu, verba proses yang memiliki ciri [-pungtual] mengekspresikan peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga memiliki ciri [-telik], yaitu belum mencapai final dan komplit.

Ciri semantik verba proses yang lain adalah [-sengaja] dan [-kinesis]. Kedua ciri ini yang membedakan verba proses dengan verba tindakan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (3) *Pring sing arep dienggo pager tugel*
Bambu yang akan dipakai pagar patah
'Bambu yang akan dipakai pagar patah'
- (4) *Aku nugel pring kanggo pager*
1T memotong bambu untuk pagar'
'Saya memotong bambu untuk
(membuat) pagar'

Verba proses *tugel* pada kalimat (3) di atas mengekspresikan peristiwa yang tidak dikendalikan atau dikontrol oleh subjek atau agen lain. Di samping itu, verba *tugel* juga memiliki ciri [-kinesis] karena tidak menunjukkan adanya transfer tindakan dari satu partisipan ke partisipan lainnya. Ini berbeda dengan verba *nugel* 'memotong' dalam kalimat (4) yang menyatakan peristiwa yang disengaja dilaku-

kan oleh subjek dan juga menunjukkan adanya transfer tindakan, sehingga verba *nugel* termasuk dalam verba tindakan.

Kelima ciri semantis yang membedakan verba proses dengan verba-verba yang lain harus dilihat sebagai satu kesatuan karena ciri-ciri tersebut bersifat komplementer atau saling melengkapi. Ciri kedinamisan saja, misalnya, tidak bisa digunakan untuk membedakan verba proses dengan verba yang lain, karena ciri ini dimiliki pula oleh verba tindakan. Demikian pula dengan ciri ketidaksengajaan ([-kesengajaan]), yang dimiliki oleh verba keadaan dan verba proses.

Sebagai bagian dari verba proses, verba kejadian dibedakan dengan verba gerakan bukan agentif, yang juga termasuk dalam verba proses (lihat Sudipa, 2004). Perbedaan dari kedua macam verba proses ini terletak pada ada tidaknya komponen semantik [+gerakan]. Verba kejadian memiliki ciri [-gerakan], sedangkan verba gerakan bukan agentif memiliki ciri [+gerakan], seperti pada verba *tiba* 'jatuh', *kecemplung* 'tercebur', *nggledhag* 'jatuh ke belakang', *kepleset* 'terpeleset'. Kajian semantik verba gerakan bukan agentif BJ bisa dilihat pada Subiyanto (2008).

Dari penjelasan di atas, verba proses tipe kejadian BJ dapat diidentifikasi berdasarkan ciri semantisnya, yaitu: [+dinamis], [-kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik], [-kinesis], dan [-gerakan]. Keenam ciri ini menghasilkan verba proses tipe kejadian BJ, seperti verba *tugel* 'patah', *suwek* 'robek', *senthet* 'retak', *mlekah* 'terbelah membuka', *kiwir-kiwir* 'hampir putus', *lara* 'sakit', *semaput* 'pingsan', dan *kumat* 'kambuh'. Verba-verba ini selanjutnya dianalisis berdasarkan struktur semantiknya dengan teori MSA.

3.2 Struktur Semantik Verba Kejadian Bahasa Jawa

Verba proses tipe kejadian bisa menyangkut kejadian yang dipicu orang lain,

seperti leksikon *tugel* ‘patah’, *bentheth* ‘retak’, dan *kiwir-kiwir* ‘hampir putus’ dan bisa menyangkut peristiwa yang dipicu oleh tindakan sendiri, seperti *lara* sakit, *semapat* ‘pingsan’, dan *kumat* ‘kambuh’. Untuk itu, verba proses tipe kejadian dibedakan atas proses tindakan orang lain dan proses tindakan diri sendiri.

3.2.1 Verba Kejadian Karena Tindakan Orang Lain

Verba proses ini mengekspresikan peristiwa yang dipicu oleh tindakan orang atau Agen lain (Y) dan akibat dari peristiwa yang dilakukan oleh Y, menyebabkan terjadi perubahan pada X. Dengan demikian, verba ini memiliki dua polisemi, yaitu TERJADI dan MELAKUKAN. Perubahan entitas terjadi akibat peristiwa sebelumnya, sehingga peristiwa itu dalam struktur semantis dihubungkan dengan elemen KARENA.

Perubahan yang terjadi pada entitas X, secara semantik dapat dibedakan atas apakah entitas tersebut terpisah menjadi dua bagian, hampir terpisah, terpisah menjadi beberapa bagian kecil, hancur, hampir hancur. Berikut ini akan diuraikan struktur semantik dari verba proses tindakan orang lain yang dikelompokkan berdasarkan bentuk perubahan entitas.

3.2.1.1 Terpisah Menjadi Dua Bagian: Leksikon *pedhot* ‘putus’, *tugel* ‘patah’, *suwek* ‘sobek’

Leksikon *pedhot*, *tugel*, dan *suwek* menunjukkan perubahan pada entitas yang terpisah menjadi dua bagian. Perbedaan pada ketiga leksikon ini adalah bahwa *pedhot* biasanya mengacu pada objek yang berupa benang atau tali, seperti pada kalimat *Memehane padha tiba kabeh amerga taline memehan pedhot* ‘Jemurannya jatuh semua karena tali jemurannya putus’. Sementara itu, Leksikon *tugel* mengacu pada benda yang relatif keras, misalnya kayu dan besi, seperti pada kalimat *Kayu sing tugel kae wis ora*

isa dienggo maneh ‘Kayu yang patah itu sudah tidak bisa dipakai lagi’. Hal ini berbeda dengan leksikon *suwek*, yang biasanya terjadi pada kertas atau kain. Ketiga leksikon ini terjadi karena pengaruh Agen lain (Y), yang bisa berupa orang atau entitas lain. Dengan demikian, pemetaan komponen semantik dari leksikon ini adalah “Y melakukan sesuatu pada X”. Akibat dari peristiwa yang dilakukan oleh Y adalah terjadinya perubahan pada X. Eksplikasi dari leksikon *pedhot*, *tugel*, dan *suwek* masing-masing dapat digambarkan dengan struktur semantik berikut ini.

pedhot ‘putus’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
(tali, benang)
Karena Y melakukan sesuatu pada X
X menjadi dua bagian
X terjadi seperti ini

tugel ‘patah’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
(kayu, besi)
Karena Y melakukan sesuatu pada X
X menjadi dua bagian
X terjadi seperti ini

suwek ‘robek’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
(kertas, kain)
Karena Y melakukan sesuatu pada X
X menjadi dua bagian
X terjadi seperti ini

3.2.1.2 Hapir Terpisah Menjadi Dua atau Beberapa Bagian: Leksikon *bentheth* ‘retak’, *mlekeh* ‘terbelah membuka’, dan *kiwir-kiwir* ‘hampir putus’

Leksikon *bentheth* dan *mlekeh* memiliki komponen semantis yang sama, yaitu hampir terpisah menjadi dua atau beberapa bagian. Namun demikian, kedua leksikon tersebut terjadi pada entitas yang berbeda. Leksikon *bentheth* umumnya terjadi pada benda seperti gelas atau kaca, sedangkan *mlekeh* terjadi

misalnya pada tembok atau beton. Di samping itu, *benthet* dan *mlekah* juga berbeda dalam hal intensitas terpisahnya. Pada leksikon *benthet*, bagian-bagian yang hampir terpisah masih sangat berdekatan, sedangkan pada leksikon *mlekah*, bagian-bagian yang terpisah agak berjauhan, namun bagian yang lain masih menempel. Kedua leksikon ini terjadi karena disebabkan oleh pengaruh agen lain, misalnya cuaca atau kesalahan manusia. Berikut ini ekspresi dari kedua leksikon tersebut.

benthet 'retak'

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
(kaca, gelas)
Karena Y melakukan sesuatu pada X
X seperti menjadi dua atau
beberapa bagian
X terjadi seperti ini

mlekah 'terbelah membuka'

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
(tembok)
Karena Y melakukan sesuatu pada X
Bagian dari X menjadi dua
atau beberapa bagian
Bagian-bagian dari X agak
berjauhan
X terjadi seperti ini

Berbeda dengan kedua leksikon di atas, leksikon *kiwir-kiwir* menunjukkan perubahan pada entitas yang hampir terpisah menjadi dua bagian, dan bagian-bagian yang hampir terpisah bisa digerak-gerakkan. Ini biasanya terjadi pada benda yang relatif padat, seperti kayu dan bambu. Sesuatu yang *kiwir-kiwir* terlihat hampir menjadi dua bagian. Peristiwa ini terjadi karena pengaruh agen lain, misalnya karena seseorang yang ingin memotongnya. Struktur semantis ini dapat diekspresikan dengan parafrase berikut ini.

kiwir-kiwir 'hampir terpisah menjadi dua bagian'

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
Karena Y melakukan sesuatu pada X
X hampir menjadi dua bagian
X terjadi seperti ini

3.2.1.3 Berubah menjadi Bagian-bagian Kecil atau Berubah Bentuk: Leksikon *ajur* 'hancur', *ambyar* 'pecah berkeping-keping' dan *mleleh* 'mencair'

Leksikon *ajur* dan *ambyar* menggambarkan perubahan pada entitas yang berupa benda padat. Perbedaan dari kedua leksikon ini terletak pada perubahan akhir yang terjadi. Leksikon *ajur* mengindikasikan bahwa akibat dari tindakan agen lain yang ditimbulkan adalah berupa entitas yang berupa bagian-bagian sangat kecil, sehingga komponen maknanya bisa dipetakan 'X menjadi banyak bagian yang sangat kecil'. Sementara itu, leksikon *ambyar* tidak mengindikasikan perubahan menjadi bagian-bagian yang sangat kecil, tetapi pada perpisahan bagian-bagian dari entitas, yang berserakan ke sana kemari, yang juga ditimbulkan oleh agen lain, sehingga verba ini memiliki komponen semantik 'X menjadi beberapa bagian' dan 'Bagian-bagian dari X ada di beberapa tempat'. Kedua leksikon ini berbeda dengan leksikon *mleleh* yang mengacu pada perubahan dari benda padat menjadi zat cair, misalnya dalam kalimat *Es batune mleleh* 'Es batunya mencair', sehingga komponen maknanya bisa dipetakan "X menjadi bagian dari Z (larut)". Ketiga leksikon ini bisa digambarkan dengan struktur semantik berikut ini.

ajur 'hancur'

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
Karena Y melakukan sesuatu pada X
X menjadi banyak bagian
sangat kecil
X terjadi seperti ini

ambyar ‘pecah berkeping-keping berserakan’
 Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
 (kaca)

Karena Y melakukan sesuatu pada X
 X menjadi beberapa bagian
 Bagian-bagian dari X ada di
 beberapa tempat
 X terjadi seperti ini

mleleh ‘mencair’

Pada waktu itu, sesuatu terjadi pada X
 Karena Y melakukan sesuatu pada X
 X menjadi bagian dari Z (larut)
 X terjadi seperti ini

3.2.2 Verba Kejadian karena Tindakan Diri Sendiri

Verba kejadian karena tindakan diri sendiri mengungkapkan suatu peristiwa yang dipicu oleh tindakan diri sendiri, yang dimarkahi dengan polisemi TERJADI dan MELAKUKAN. Leksikon yang termasuk kelompok ini bisa mengungkapkan peristiwa yang buruk seperti *lara* ‘sakit’, *semapat* ‘pingsan’, dan *kumat* ‘kambuh’ maupun peristiwa yang baik, seperti *mari* ‘sembuh’ dan *eling* ‘sadar’.

Leksikon *lara* ‘sakit’ dan *kumat* ‘kambuh’ mengekspresikan peristiwa buruk yang terjadi pada seseorang atau entitas yang bernyawa. Ini terjadi karena orang tersebut melakukan sesuatu yang buruk, misalnya jajan sembarangan dan tidak pernah olah raga. Kejadian ini dirasakan oleh orang tersebut dan ia tidak menginginkannya. Perbedaan kedua leksikon ini terletak pada kejadian sebelumnya, yaitu leksikon *kambuh* mengindikasikan bahwa “X sebelumnya merasakan sesuatu yang buruk”. Struktur semantis kedua leksikon ini dapat dieksplikasikan dengan parafrase berikut ini.

lara ‘sakit’

Pada waktu itu, sesuatu yang buruk terjadi pada X
 Karena X melakukan sesuatu yang buruk
 X tidak menginginkan ini

X merasakan sesuatu yang buruk
 karena ini
 X terjadi seperti ini

kumat ‘kambuh’

Pada waktu itu, sesuatu yang buruk terjadi pada X
 Karena X melakukan sesuatu yang buruk
 X sebelumnya merasakan sesuatu
 buruk yang sama’
 X tidak menginginkan ini
 X terjadi seperti ini

Leksikon *semapat* ‘pingsan’ mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada seseorang (X) karena melakukan (melihat, mendengar, merasakan) sesuatu yang buruk. Orang yang pingsan tidak dapat melihat, mendengar, berkata atau berbuat sesuatu, tetapi orang itu tidak mati. Peristiwa yang buruk ini tidak diinginkan oleh orang tersebut. Eksplikasi dari leksikon *semapat* ini dapat digambarkan dengan parafrase berikut ini.

semapat ‘pingsan’

Pada waktu itu, sesuatu yang buruk terjadi pada X
 karena X melakukan (melihat/mendengar/
 merasakan) sesuatu yang buruk
 Badan X bergerak ke bawah
 Selama beberapa waktu, X seperti ini
 Pikiran X tidak ada
 X tidak dapat melihat, mendengar,
 berkata, berbuat sesuatu
 X tidak mati
 X tidak menginginkan ini
 Sebelum ini, sesuatu yang baik
 terjadi pada X
 X terjadi seperti ini.

Leksikon *mari* ‘sembuh’ mengungkapkan peristiwa baik yang terjadi pada seseorang. Peristiwa ini terjadi karena orang tersebut melakukan sesuatu yang baik, misalnya berobat ke dokter. Peristiwa ini diinginkan oleh orang tersebut yang sebelumnya mengalami

sakit (sesuatu yang buruk). Eksplikasi dari verba ini adalah sebagai berikut.

mari ‘sembuh’

Pada waktu itu, sesuatu yang baik terjadi pada X
Karena X melakukan sesuatu yang baik

X menginginkan ini

Sebelum ini, sesuatu yang buruk terjadi pada X

X terjadi seperti ini

bahwa tindakan yang diekspresikan oleh verba tidak dikontrol oleh agen. Ciri [+/kepungtualan] dan [+/-telik] mengindikasikan bahwa verba proses dapat mengungkapkan perubahan entitas dari keadaan menjadi keadaan lain dalam waktu yang amat singkat, seperti verba *tugel* ‘patah’ dan bisa dalam waktu yang berlangsung lama, seperti verba *semaput* ‘tidak sadarkan diri’. Selain kelima ciri di atas, verba kejadian juga memiliki ciri [-gerakan], yang membedakan jenis verba ini dengan verba gerakan bukan agentif.

Struktur semantis verba proses tipe kejadian BJ dapat dijelaskan berdasarkan makna asali yang membangunnya. Dengan teori MSA, verba proses tipe kejadian BJ dapat diklasifikasikan atas verba kejadian karena tindakan orang lain, seperti pada leksikon *tugel* ‘patah’ *pedhot* ‘putus’, *senthet* ‘retak’, dan verba kejadian karena diri sendiri, seperti *lara* ‘sakit’, *semaput* ‘tidak sadar’, *kumat* ‘kambuh’. Verba kejadian ini dibentuk dengan makna asali TERJADI dan MELAKUKAN. Dengan perangkat makna asali yang tertuang dalam sintaksis MSA, eksplikasi dari verba kejadian BJ dapat dijelaskan dengan tuntas.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dibuat beberapa simpulan berikut ini. Pertama, komponen semantis verba proses tipe kejadian BJ meliputi [+dinamis], [-kesengajaan], [+/-kepungtualan], [+/-telik], [-kinesis], dan [gerakan]. Verba proses tipe kejadian menunjukkan perubahan suatu entitas dari keadaan menjadi keadaan lain, bisa dari awal sampai akhir, atau masih dalam proses terjadi. Adanya perubahan ini menunjukkan ciri kedinamisan dari verba proses. Di samping itu, verba proses tipe kejadian memiliki komponen semantis [-kesengajaan], yang maksudnya

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Keith. 1996. *Linguistic Meaning*. Vol. I. London: Rutledge and Kegan Paul.
- Beratha, N.L. Sutjiati . 2000. “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali”. Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo. Ed.), 241-257. Jakarta: PT BPK Gubung Mulia.
- Cook, W.A. 1978. *Case Grammar: Development of the Matrix Model*. Washington, D.C: Georgetown University Press.
- Ekasriadi, I. Ayu Agung. 2004 “Struktur dan Peran Semantis Verba Bahasa Bali”. Tesis S2 Linguistik UNUD, Denpasar
- Ekowradono. 2002. “Verba Bahasa Jawa dalam Kaitannya dengan Objek dan Pelengkap” dalam I Wayan Bawa dan I Wayan Pastika (Ed). *Austronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra*. Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.

- Foley dan Van Valin. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional Typological Introduction. Vol I*. Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Converner) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia
- Goddard, Cliff. "Semantic Molecule" dalam http://escape.library.uq.edu.au/eserv/UQ:12798/Goddard_C_ALS2006.pdf) diunduh tanggal 24/12/ 2008.
- Hopper, P.J. dan S.A. Thompson. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse". Dalam *Language* 56 : 251-299.
- Mulyadi. 2000. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". Dalam *Linguistika* 13, 40-51 Denpasar : Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (J.S. Badudu Penerj.) Yogyakarta : Kanisius.
- Subiyanto, Agus. 2008. 'Verba Gerakan Bukan Agentif Bahasa Jawa : Tinjauan Metabahasa Semantik Alami'. Dalam *Kajian Sastra Vol. 32 No 3*. Fakultas Sastra Undip
- Sudipa, I Nengah. 2004. "Verba Bahasa Bali : Sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami". Disertasi S3 Linguistik UNUD, Denpasar.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Tampubolon, D.P. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Valin, Robert D. Van dan Randy J. Lapolla. 1999. *Syntax : Structure, Meaning, dan Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, A.1996. *Semantics : Primes and universals*. Oxford : Oxford University Press